



SEPOK: Komunitas Sepeda Ontel di Kota Pontianak Kalimantan Barat

Arkanudin

Universitas Tanjungpura Pontianak

Pos-el: arkanudin@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i4.1544

Abstrak

Dewasa ini di seluruh wilayah Indonesia ditemui berbagai komunitas. Demikian juga Kota Pontianak, yang dikenal dengan sebutan Kota Khatulistiwa, juga memiliki komunitas sepeda ontel. Di era globalisasi dengan tawaran gaya hidup modern komunitas ini memilih gaya hidup moda transportasi klasik. Tujuan penelitian adalah menganalisis kemunculan komunitas sepeda ontel, kegiatan pelestariannya, dan pentingnya sepeda ontel dalam komunitas ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan dianalisis secara kualitatif. Hasil temuan bahwa komunitas ini sangat aktif mengikuti kegiatan pelestarian budaya sepeda ontel di tingkat lokal, nasional, dan internasional serta di bidang lainnya. Anggota komunitas sangat beragam dan berbeda pendapat mengenai makna sepeda sebagai simbol.

Kata Kunci

Komunitas, sepok, sepeda ontel, Kota Pontianak

Abstract

Nowadays, there are various communities in all parts of Indonesia. Likewise, Pontianak City, known as the Equator City, also has an ontel bicycle community. In the era of globalization with the offer of modern lifestyles, this community chooses the classic mode of transportation. The aim of the study is to analyze the emergence of the ontel cycling community, its conservation activities and the importance of ontel bicycles in this community. Data were collected through observation, interviews, document studies and analyzed qualitatively. The results found that the community is very active in participating in ontel bicycle culture preservation activities at the local, national and international levels as well as in other fields. Members of the community are diverse and have different views on the meaning of the bicycle as a symbol.

Keywords

Community, sepok, ontel bicycle, Pontianak City

Pendahuluan

Dewasa ini di seluruh wilayah Indonesia banyak ditemui berbagai komunitas yang dibentuk oleh masyarakat. Demikian juga halnya dengan Kota Pontianak, yang dikenal dengan sebutan Kota Khatulistiwa karena terletak di sepanjang garis khatulistiwa juga memiliki banyak komunitas. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi lingkungan, keprihatinan, permasalahan dan mempunyai minat atau passion yang sama terhadap suatu topik, serta dapat memperdalam pengetahuan dan keahliannya dengan saling berinteraksi secara terus menerus (Lalitya & Heni, 2019). Komunitas adalah suatu kelompok yang anggotanya dipersatukan oleh kesamaan visi, misi, dan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai menjadi alasan terbentuknya komunitas (Hayat, 2020). Hal ini terlihat pada komunitas-komunitas yang ada terbentuk

berdasarkan kesamaan kesamaan hobi, maupun pada komunitas sosial yang semakin meluas yaitu komunitas yang terbentuk berdasarkan kesadaran sosial yang tinggi (Marlina & Rahmadani, 2021). Jacky (2015), dalam buku *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode* menjelaskan dalam arti sempit, komunitas mengacu pada kumpulan orang-orang dalam suatu wilayah geografis. Secara lebih rinci, definisi komunitas yang luas berarti memerlukan tiga elemen tambahan, pertama-tama komunitas, dipandang sebagai kumpulan orang-orang dengan struktur sosial tertentu. Kedua, adanya rasa memiliki dan semangat bermasyarakat. Ketiga, seluruh kegiatan, baik nonprofesional maupun tidak, dilakukan secara terus menerus di wilayah geografis yang mandiri (Mushawwir & Sudrajat, 2019). Salah satu komunitas yang terbentuk berdasarkan hobby di Kota Pontianak adalah komunitas sepeda ontel yang lebih dikenal dengan sebutan komunitas SEPOK.

Kajian Adinda, (2021) pada komunitas sepeda ontel di Kota Pontianak mengungkapkan bahwa komunitas SEPOK didirikan dengan tujuan untuk melestarikan sepeda ontel. Dahulu sepeda ontel sering digunakan sebagai alat angkut hasil pertanian dan rumput ternak. Dengan berkembangnya teknologi, penggunaan sepeda ontel semakin terpinggirkan. Masyarakat lebih memilih alat transportasi mekanis seperti sepeda motor. Dengan demikian, sepeda ontel yang dulunya sebagai alat transportasi, kini dijadikan barang koleksi langka dan mahal sekaligus menjadi simbol identitas kelompok pecinta dan penggemar sepeda.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Luqman, (2018) terhadap komunitas Solidaritas Ontel (BOS) Bintaro di Tangerang Selatan, terungkap bahwa para pecinta sepeda mulai membentuk komunitas bersepeda untuk mengekspresikan kegemarannya terhadap bersepeda. Komunitas BOS berkomitmen untuk melindungi sepeda. Kontribusi ini diaplikasikan dengan cara merawat sepeda ontel, mengoleksi sepeda ontel, dan meningkatkan kesadaran tentang sepeda ontel. Di sisi lain, studi mengenai transportasi tradisional Jawa yang dilakukan oleh Suranny, (2017) menemukan bahwa meskipun jarang ditemui, sepeda ontel masih digunakan oleh masyarakat setempat, bahkan para penggila sepeda ontel tetap melestarikannya sebagai sepeda tradisional, sebagai sebuah moda transportasi yang dianggap unik.

Komunitas SEPOK merupakan komunitas tempat orang-orang yang mempunyai hobi mengoleksi sepeda bekas. SEPOK bertemu dan berinteraksi dengan sepeda sebagai identitasnya. Tentunya dalam komunitas SEPOK terdapat interaksi sosial antar individu dalam bentuk tindakan berupa simbol-simbol simbolik. Dalam Adinda, (2021), Herbert Bloomer dan George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia adalah individu yang berpikir, merasakan, dan memahami setiap situasi, yang mengarah pada reaksi dan interpretasinya terhadap setiap stimulus yang ditemuinya. Penafsiran terhadap simbol-simbol yang terjadi lewat gerak, ucapan, munculnya perasaan simpati, empati, dan tindakan lain yang menunjukkan adanya reaksi terhadap rangsangan yang menimpa dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berpendapat bahwa penelitian terhadap komunitas SEPOK di Kota Pontianak perlu dan menarik. Karena di zaman modern yang penuh dengan globalisasi dan anjuran gaya hidup modern, komunitas SEPOK justru memilih gaya hidup klasik dengan menggunakan alat transportasi klasik (sepeda ontel) dengan kostum yang unik. Komunitas SEPOK merupakan bentuk komunitas yang berkembang dengan baik di era



globalisasi. Sepeda ontel yang begitu melegenda dari zaman penjajahan Belanda hingga saat ini, termasuk di Pontianak Kalimantan Barat, membuktikan bahwa komunitas SEPOK masih eksis dengan sepeda ontel.

Metode

Metode yang digunakan untuk meneliti komunitas sepeda ontel adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dan direduksi dengan cara memilih, menyederhanakan dan mengorganisasikan data yang terkumpul secara lebih rinci. Data tersebut kemudian disajikan dengan memberikan dataset yang lebih rinci sehingga dapat diambil kesimpulan. Terakhir, dilakukan proses penarikan kesimpulan dan telaah data yang telah dikumpulkan secara detail agar penelitian ini jelas dan dapat dipahami (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki tujuan dan habitat yang sama. Masyarakat biasanya mempunyai kepentingan yang sama atau hidup berdekatan (Nikolas & Santoso, 2021). Komunitas sepeda ontel Kota Pontianak yang dikenal dengan komunitas SEPOK didirikan dengan tujuan untuk melestarikan sepeda ontel pada 12 Januari 2008. Istilah SEPOK dalam bahasa Melayu Pontianak dimaknai “kuno”, “udik”, atau “ketinggalan jaman”. SEPOK merupakan singkatan dari Sepeda Ontel Kalimantan Barat.

Saat komunitas bersepeda ini didirikan baru berjumlah 8 orang, namun kini jumlah anggota SEPOK sudah mencapai 200 orang, dengan berbagai usia dan profesi serta memiliki latar belakang yang beragam, antara lain pensiunan PNS, TNI, polisi, bahkan ada yang masih aktif menjabat sebagai PNS, TNI, Polri maupun pegawai swasta. Mayoritas anggotanya berusia di atas 50 tahun. Namun, anggota tertua berusia 78 tahun, dan beberapa anggota masih berusia 23 tahun. Keanggotaan dalam komunitas SEPOK tidak terbatas pada satu kelompok saja dan terbuka bagi siapa saja yang memiliki tipe sepeda ontel. Atau dengan kata lain keanggotaan dalam komunitas ini tidak tidak membedakan baik dari segi kedudukan, suku, agama, usia, dan suku.

Hampir seluruh sepeda Ontel yang digunakan anggota komunitas SEPOK adalah buatan Eropa. Jadi sepeda dan koleksi yang mereka gunakan adalah merek gazelle, sepeda simplexs ontel dan humber buatan Belanda, serta sepeda releight buatan Inggris. Namun sepeda ontel buatan Belanda yaitu gazelle dan batavus banyak digunakan dan dikoleksi oleh komunitas SEPOK. Pada tahun 1950an dan 1960an, merek sepeda gazelle memproduksi sepeda ontel. Saat itu sepeda banyak diminati karena sangat praktis dan hanya bisa dibeli oleh orang-orang kaya.

Sepeda ontel dari komunitas SEPOK memiliki keunikan tersendiri, dan setiap sepeda ontel dilengkapi dengan berbagai jenis aksesoris yang berbeda-beda. Sehingga membuat barang-barang kecil sebagai penghias sepeda ontel terkesan terlihat antik. Komunitas ini dalam melestarikan serta memperkenalkan sepeda ontel tidak hanya kepada masyarakat yang berada di Kota Pontianak, tetapi dilakukan diluar Kota Pontianak melalui keikutsertaan dalam berbagai aktivitas di dalam dan luar wilayah Kalimantan Barat. Komunitas ini sangat aktif dalam

berbagai kegiatan pelestarian sepeda. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan SEPOK sebagai sebuah komunitas kini telah mencapai tingkat perkembangan yang sangat tinggi menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan yang mampu bekerja di berbagai bidang. Hal ini mungkin karena anggotanya terlibat dalam komunitas sangat heterogen. Karena terdiri dari berbagai kalangan dan profesi. Oleh karena itu, dari segi ekonomi, tidak menjadi hambatan bagi komunitas ini mengirim delegasi terutama untuk mengikuti kegiatan atau *event-event* nasional yang berlangsung di luar Kota Pontianak atau di luar Kalimantan Barat.

Pembahasan

Awal Terbentuknya Komunitas SEPOK

Komunitas adalah sekelompok orang yang tertarik pada topik yang sama dan terus-menerus berinteraksi satu sama lain (Sriwati dkk., 2022). Komunitas sepeda menjadi sarana bagi orang-orang yang memiliki ketertarikan atau hobi yang sama yaitu bersepeda (Nikolas & Santoso, 2021). Tidak jauh berbeda dengan komunitas serupa yang terdapat di seluruh Indonesia. Komunitas ini awalnya lahir dari berkumpulnya beberapa penggemar pengoleksi sepeda kuno (ontel), juga ingin melestarikan budaya sepeda kuno (ontel). Didasari dari keinginan tersebut, maka penggemar sepeda ontel mengibarkan bendera dengan nama Komunitas SEPOK bertepatan tanggal 12 Januari 2008, dan Komunitas SEPOK ini merupakan organisasi penggemar sepeda ontel (kuno) di Pontianak. Tujuan dibentuknya komunitas ini lahir dari ide yang sangat sederhana, yaitu ingin membudayakan kecintaan masyarakat khususnya kota Pontianak akan sepeda kuno (ontel). Berkembangnya budaya bersepeda oleh masyarakat Indonesia yang kemudian menjadi identitas komunitas bersepeda tidak terlepas dari bentuk pengaruh Eropa terhadap transportasi pada masa penjajahan (Rahayu, 2020).

Pada awal berdirinya, komunitas yang mereka sebut SEPOK diinisiasi oleh delapan orang. Dan ketika itu mereka sepakat mempercayakan sebagai nakhoda komunitas ini yang pertama, dipercayakan kepada Jayus Agus Tiono. Ide untuk membentuk komunitas ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2005, namun sempat terbengkalai selama tiga tahun. Komunitas ini dipimpin pada tahun 2008 oleh Jayus Agus Tiono. Inisiatif ini akhirnya dimulai pada 12 Januari 2008, secara resmi membentuk komunitas SEPOK.

Pemaknaan Sepeda Ontel sebagai Simbol Komunitas SEPOK

Bahasa dapat menghasilkan simbol-simbol yang digunakan manusia untuk menciptakan makna-makna yang menggambarkan realitas (Pariyanto, 2016). Dalam kehidupan bermasyarakat, individu berinteraksi dengan simbol-simbol. Dari simbol tersebut diinterpretasikan makna dan maksud yang ingin dicapai antar individu serta dampak yang ditimbulkan dari interpretasi simbol tersebut terhadap perilaku individu yang terlibat dalam interaksi sosial (Amin & Suhaeb, 2022). Penafsiran terhadap sepeda sebagai suatu simbol biasanya bergantung pada persetujuan masyarakat yang menggunakan simbol tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi, komunitas SEPOK dalam memaknai sepeda ontel yang mereka miliki sebagai sepeda kuno yang disimbolkan dengan kesederhanaan. Penelitian yang dilakukan Arisandi, (2018) pada komunitas Palembang Onsel Community (POC) di Kota Palembang menunjukkan bahwa sepeda ontel tidak hanya digunakan untuk berolahraga tetapi



sudah menjadi tren gaya hidup masyarakat kota. Mereka membentuk komunitas bersepeda dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyalurkan hobi bersepeda.

Anggota tidak berkewajiban untuk melengkapi sepeda ontel mereka dengan berbagai aksesoris, apalagi harganya mahal. Standar fisik konstruksi sepeda harus sesuai dengan standar sepeda ontel. Namun tetap mengedepankan atribut yang digunakan selalu bernuansa masa lalu atau kuno, yang merupakan ciri khas komunitas SEPOK, karena nama komunitas ini merupakan sinonim dari istilah masa lalu. Misalnya kostumnya berasal dari masa lalu dan mengingatkan kita pada masa lalu, seperti di zaman kolonial. Pakaian selain berfungsi untuk melindungi tubuh dan juga dapat menunjukkan identitas seseorang atau sekelompok individu (Septiani, 2022).



Gambar 1. Kostum Komunitas Sepeda ontel SEPOK
Sumber: Adinda, (2021)

Selain itu, untuk membuat tampilan sepeda semakin unik, terdapat berbagai aksesoris tempo dulu yang menghiasi sepeda. Aksesoris dan pernik-pernik yang menghiasi sepeda ontel seolah-olah mengingatkan pada masa lalu. Dengan kondisi seperti ini, sepertinya ada keterkaitan langsung bahwa sepeda tersebut sudah tua atau kuno dan didukung juga dengan orang yang mengayuh sepeda juga yang berpenampilan kuno. Hal ini terlihat pada sepeda ontel milik komunitas SEPOK. Menurut Azhari, (2023), kata *ontel* berasal dari bahasa Jawa yang artinya memutar, menendang, atau mendorong. Ontel awalnya merujuk pada benda apa pun yang bergerak melingkar. Namun bagi masyarakat Jawa, istilah “ontel” erat kaitannya dengan alat transportasi sepeda zaman dahulu yang dikayuh manusia. Kecepatan sepeda ditentukan oleh kecepatan kaki pengendaranya.



Gambar 2. Anggota Komunitas SEPOK dan Sepeda Ontel
Sumber: Adinda, (2021)

Melihat kemunculan sepeda ontel di kalangan komunitas SEPOK, terlihat jelas bahwa mereka tidak hanya melihat sepeda ontel sebagai alat transportasi saja, namun sepeda ontel juga merupakan barang favorit mereka, bahkan ada yang merasa sayang untuk dikendarai. Menurut Rahayu (2020) berpendapat bahwa sepeda ontel yang sudah dianggap sebagai sepeda tua dan kuno di Indonesia, merupakan sepeda yang dibawa ke tanah jajahan oleh Belanda di tanah jajahan untuk memperlancar arus transportasi aparat militer Belanda, dan juga digunakan oleh para misionaris seperti pastur dan suster sebagai alat transportasi. Saat itu, masyarakat awam belum bisa menikmati bersepeda, dan hanya penguasa dan bangsawan yang bisa menikmati perjalanan dengan sepeda. Kebanyakan orang sepakat bahwa sepeda yang biasanya diproduksi di Belanda dan Inggris merupakan salah satu moda transportasi mewah. Oleh karena itu, hanya orang-orang kelas atas dan kaya yang bisa mewujudkan impian memiliki sepeda ontel. Dengan memiliki sepeda ontel, maka terlihat selayaknya orang-orang Eropa (Aziz, 2021).

Peran Komunitas SEPOK dalam Melestarikan Sepeda Ontel

1. Ikut Andil dalam Kegiatan *Funbike*

Aktivitas komunitas ini selain difokuskan di Kota Pontianak juga berpartisipasi dalam *event-event* tertentu seperti International Veterans Bicycle Association (IVCA) yang diselenggarakan di Bali pada tanggal 12 hingga 15 April 2018. Komunitas ini juga berpartisipasi mengirimkan delegasi sebanyak 20 orang untuk mengikuti tersebut sambil berwisata dengan biaya sendiri, dan kegiatan tersebut diikuti oleh ribuan peserta pecinta sepeda tua dari berbagai negara.

Anggota komunitas SEPOK yang mewakili pecinta sepeda tua dari daerah Kalimantan Barat, sesuai tema dalam kegiatan IVCA yaitu “menjunjung tinggi keberagaman dan pluralitas”. Komunitas SEPOK menampilkan secara khusus menggunakan pakaian adat melayu, dengan melakukan kirab budaya berkeliling di Kota Denpasar, Bali. Dalam ajang kegiatan IVCA ini, merupakan kesempatan yang sangat istimewa bagi komunitas SEPOK, karena melalui ajang ini mereka selain dapat memperkenalkan komunitas SEPOK diajang Internasional tersebut juga mereka mengusung tema keberagaman, hal ini tercermin dari pakaian adat melayu yang mereka gunakan.



Gambar 3. Penampilan Komunitas SEPOK Dengan Pakaian Adat Melayu di Bali dan Acara *FunBike To Kelam Sintang*
Sumber: Adinda, (2021)

2. Mengikuti Upacara 17 Agustus

Sejak awal terbentuk Komunitas SEPOK pada 12 Januari 2008, selalu mengikuti upacara kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak hanya itu, komunitas ini juga membagi-bagi bendera merah putih serta melakukan ziarah ke makam pahlawan.



Gambar 4. Komunitas Sepeda Ontel SEPOK Mengikuti Kegiatan Upacara 17 Agustus
Sumber: (Adinda, 2021)

3. Kegiatan Berbagi Takjil

Selain kegiatan berkumpul di halte depan Masjid Mujahidin pada hari minggu dalam acara *Car Free Day*, mengikuti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, ambil bagian dalam kegiatan Fun bike baik nasional maupun Internasional di Bali, yang tak kalah penting yang dilakukan oleh anggota komunitas SEPOK ini adalah berbagi takjil untuk berbuka puasa kepada masyarakat muslim yang sedang menjalan ibadah puasa.

Kegiatan bagi takjil ini mereka lakukan dalam rangka memperingati hari bersepeda internasional yang jatuh pada tanggal 3 Juni setiap tahun, bertepatan pada bulan puasa dengan menyusuri rute sejumlah ruas jalan, dimulai dari halte depan Masjid Mujahidin hingga di bundaran Taman Digulis, Universitas Tanjungpura. Kemudian terkait dengan sumber dana dalam pengadaan takjil berbuka puasa bersumber dari sumbangan anggota. Pembagian takjil merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh komunitas SEPOK yang dirangkai dengan keikutsertaan dalam merayakan hari sepeda internasional yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, dimana umat muslim menjalankan ibadah puasa. Kegiatan ini juga merupakan upaya komunitas ini untuk mensosialisasikan serta memperkenalkan keberadaan mereka kepada masyarakat luas. Dengan harapan keterlibatan secara langsung dengan membagi-bagi takjil membuat keberadaan komunitas ini diketahui seluruh lapisan masyarakat. Hal-hal yang dilakukan oleh komunitas SEPOK tersebut, sejalan dengan pendapat Hanif dkk., (2022), bahwa yang dijalani oleh orang-orang di dalam komunitas adalah sesuatu yang rasional, normal, dan mereka sadar bahwa mereka tidak sendiri, ada banyak orang yang sehat dan juga butuh perhatian di lingkungannya.

Simpulan

Awalnya komunitas SEPOK resmi berdiri pada tanggal 8 Januari 2008, berlandaskan kesamaan hobi sepeda tua. Namun seiring berkembangnya komunitas, mereka pun semakin giat mengoleksi sepeda-sepeda tua. Selain menjalankan misi ramah lingkungan, komunitas ini mengedukasi masyarakat tentang sejarah sepeda antik dan perkembangannya.

Komunitas ini memahami sepeda ontel sebagai sepeda kuno yang disimbolkan dengan kesederhanaan. Bersepeda dapat menimbulkan semangat yang besar dan juga dapat menghangatkan suasana kota, sepeda merupakan salah satu alat transportasi sederhana yang dapat meramaikan budaya “ngontel” di kalangan masyarakat serta mengedukasi masyarakat tentang sepeda tua dan sejarah perkembangannya. Kontribusi komunitas SEPOK dalam melestarikan budaya bersepeda ontel sangat positif, di antaranya dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan baik yang dilakukan di oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Provinsi Kalimantan Barat maupun oleh pihak luar daerah dengan tetap mengusung keunikan dari Komunitas SEPOK.

Daftar Rujukan

- Adinda, A. R. (2021). Sepeda Ontel sebagai Identitas Komunitas SEPOK di Kota Pontianak. *Bulale': Jurnal Antropologi*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.26418/balale.v2i1>
- Amin, M. Q., & Suhaeb, F. W. (2022). Komunitas Sepeda di Masa Pandemi (Studi pada Komunitas PTM Bike di Makassar). *Alliri: Journal of Anthropology*, 4(1), 1-7. <https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/view/33814>
- Arisandi, J. (2018). *Gaya Hidup Komunitas Sepeda Ontel (Studi pada Palembang Ontel Community di Kota Palembang)* (Doctoral of thesis, Universitas Sriwijaya). <https://repository.unsri.ac.id/11557/>
- Azhari, A. (2023). *Komunitas Bintang Ontel Club dan Kontyribusinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*. (Doctoral of thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30493>
- Aziz, R. R. (2021). Fenomena Perkembangan Olahraga Bersepeda di Kalangan Masyarakat Kota Metro. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.23960/23517>
- Hanif, E. A., Abdullah, M. N. A., & Komariah, S. (2022). Eksistensi Komunitas Srikandi Pasundan bagi Transpuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1329-1340. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.991>
- Hayat, S. (2020). *Lembaga Komunitas Petani dalam Pemberdayaan Petani (Studi terhadap Kelompok Tani Mekar Jaya di Pekon Sumbermulya Kecamatan Pulau Panggung Tanggamus)*. (Doctoral of thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14634>
- Lalitya, A., & Heni, I. (2019). Pembentukan Identitas Diri pada Komunitas Light Galaxy di Semarang. *Jurnal Audience*, 2(2), 176–189. <https://doi.org/10.33633/ja.v2i2.2712>
- Luqman, A. H. (2018). *Sistem Sosial Komunitas Sepeda Ontel dalam Mempertahankan Eksistensi Komunitas, Studi Kasus: Bintaro Ontel Solidarity (BOS), Tangerang Selatan*. (Doctoral of thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42793>
- Marlina, W., & Rahmadani, S. (2021). Peran Komunitas Pemuda Hijrah sebagai Kontrol Sosial di Jorong Koto Alam Nagari Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 9(1), 39–47. <https://doi.org/10.15548/turast.v9i1.2200>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (T. R. Penerjemah (Ed.)). UI Press.



- Mushawwir, M. H. A., & Sudrajat, A. (2019). Habitus Komunitas *Brand* Sepeda Lokal Polygon (Studi pada Komunitas Strattos Cyeling Club (SSC) di Surabaya). *Jurnal Paradigma*, 8(4), 1–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/26852>
- Nikolas, E., & Santoso, N. (2021). Pengembangan Aplikasi Forum Komunitas Sepeda Berbasis Web. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(9), 3973–3981. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/9803>
- Pariyanto, P. (2016). Makna dan Ideologi Komunitas Sepeda Kebo di Surabaya dalam Kajian Subkultur. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 4(1), 80–102. <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1935>
- Rahayu, P. (2020). Romantisme Kereta Angin (Sepeda Ontel) di Yogyakarta Tahun 1970an. *Jurnal Lembaran Sejarah*, 16(1), 25–36. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59910>
- Septiani, A. (2022). Bibliografi Sejarah Pakaian di Indonesia pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 20–27. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i1.8511>
- Sriwati, S., Rochgiyanti, R., Akmal, H., Fathurrahman, F., & Jamaludin, J. (2022). Upaya Borneo Historical Community (BHC) dalam Mengenalkan Situs Bersejarah di Kota Banjarmasin. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1247-1256. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1011>
- Suranny, L. E. (2017). Moda Transportasi Tradisional Jawa (*Traditional Transportation Equipment in Java*). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 8(2), 217–231. <https://doi.org/10.24832/papua.v8i2.189>

